

Submitted:  
9 November 2022  
Revised:  
25 November 2022  
Published:  
30 November 2022

## CONTACT

Correspondence Email:  
idrishamzahbero@gmail.com

Address:  
Jorong Sikabau,  
Kecamatan Koto  
Balingka, Kabupaten  
Pasaman Barat, Kode  
pos 26572

## BAGINDO DAHLAN ABDULLAH : TOKOH NASIONAL YANG TERLUPAKAN (1895-1950)

**IDRIS HAMZAH, HERMAN HERMAN, AHMAD NURHUDA**  
Universitas Imam Bonjol, Padang, Indonesia

## ABSTRACT

This article attempts to explain and reveal the historical experience of Baginda Dahlan Abdullah, a man from Pariaman, West Sumatra. The results discussed in this article are related to the biography and political struggles of Baginda Dahlan Abdullah between 1895 and 1950. Baginda Dahlan Abdullah was the son of Baginda Abdullah and Siti kali Tujuh (Uniang). He was born on July 5, 1895 in Kampung Parsir Pariaman. He is the eldest of 10 siblings. His education began with a Dutch school in Pariaman, then continued on to HIS in Padang, Kweek school For de Kock (Bukitinngi), then to the Netherlands. After attending a Dutch school, he finally attended Leiden University. His political career began in the Netherlands, he joined the "Indonesian Association". This is where the first time using the term Indonesia for the nation. After returning to Indonesia, he led the Sumatran Union and took part in spearheading the establishment of the PPPKI in order to unify the vision of the struggle. After independence, he was entrusted with becoming the Mayor of Jakarta, a member of the KNIP and finally became ambassador to an Arab country, based in Baghdad (Iraq). Here also he died (May 12, 1950).

Keywords: Culture, Bagindo Dahlan Abdullah, Tokoh yang terlupakan, 1895-1950.

## ABSTRAK

Artikel ini berusaha menjelaskan dan mengungkapkan pengalaman historis Baginda Dahlan Abdullah seorang yang berasal dari Pariaman, Sumatera Barat. Adapun hasil yang dibicarakan dalam artikel ini ialah terkait dengan biografi dan perjuangan politik Baginda Dahlan Abdullah antara tahun 1895 sampai dengan tahun 1950. Baginda Dahlan Abdullah putra dari Baginda Abdullah dan Siti kali Tujuh (Uniang). Ia lahir pada tanggal 5 Juli 1895 di Kampung Parsir Pariaman. Ia adalah anak tertua dari 10 bersaudara. Pendidikannya diawali dengan sekolah Belanda di Pariaman, kemudian melanjutkan ke HIS di Padang, *Kweek school For de Kock* (Bukitinngi), terus ke Belanda. Setelah mengikuti pendidikan di sekolah Belanda, akhirnya Ia kuliah di Leiden University. Karir politiknya dimulai di Negeri Belanda, Ia bergabung dengan "Perhumpunan Indonesia". Disinilah

pertama kali menggunakan Istilah Indonesia untuk bangsanya. Setelah pulang ke Indonesia, Ia memimpin Serikat Sumatera dan ikut mempelopori berdirinya PPPKI guna menyatukan visi perjuangan. Setelah kemerdekaan, Ia dipercaya menjadi Wali Kota Jakarta, menjadi anggota KNIP dan terakhir menjadi duta besar untuk negara Arab, yang berkedudukan di Baghdad (Irak). Disini pula Ia meninggal dunia (12 Mei 1950).

Kata Kunci: Tokoh Nasional, Bagindo Dahlan Abdullah, Tokoh Minangkabau.

## I. PENDAHULUAN

Sejarah adalah pengalaman hidup yang dicatat dari masa lalu. Mempelajari sejarah berarti mengingat masa lalu. Sejarah sangat berkaitan erat dengan waktu dan peristiwa, maka dengan memahami sejarah akan memudahkan kita dalam menata kehidupan yang akan datang. Salah satu sejarah yang mulai terkikis zaman dan patut untyuk diingat kembali ialah tentang seorang tokoh yaitu Baginda Dahlan Abdullah.

Pada abad XX adalah abad dimana lahirnya tokoh-tokoh besar yang sangat luar biasa berasal dari Minangkabau. Dan pada abad itu, pendidikan sangat dibatasi dan hanya orang-orang yang kaya atau terpandang serta dekat dengan pemerintah Belanda, maka mereka boleh mengenyam pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Tokoh yang lahir pada abad ini seperti Tan Malaka, M. Yamin, Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, Agus Salim, Buya Hamka, Sutan Sahrir, Rahmah El Yunusiyah dan tokoh-tokoh lainnya yang tidak bisa kita sebutkan didalam tulisan ini. Ketika kita membaca sejarah, maka nama-nama yang telah kita sebutkan tadi, akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi kita sebagai orang Minangkabau tentang perjuangan-perjuangan mereka. Bahkan ada sebuah media cetak yaitu kompas mengeluarkan sebuah buku berjudul “4 Serangkai Pendiri Republik” mereka adalah; Soekarno, Muhammad Hata, Sutan Sahrir dan Tan Malaka. Dari ke 4 tokoh tersebut, 3 berasal dari Minangkabau. Setelah dijelaskan tentang tokoh-tokoh Minangkabau yang sangat besar kontribusinya, ada seorang tokoh yang berasal dari Minangkabau juga, tapi dia dilupakan dan tidak banyak orang mengenal nya, yaitu “Baginda Dahlan Abdullah”. Ketika kita membaca sejarah dari tokoh ini, maka peran atau kontribusinya tidak kalah luar biasanya dari beberapa tokoh-tokoh Minangkabau yang telah disebutkan diatas.

Baginda Dahlan Abdullah dilahirkan di Kampung Pasir bagian Kota lama Pariaman. Menurut catatan yang tertulis di batu nisan pada makamnya di kompleks Masjid Agung Syekh Abdul Qodir Jaelani, Baghdad, pada 15 juni 1895 namun sumber lain menyebutkan Dahlan lahir pada 15 juli 1895. Baginda Dahlan Abdullah adalah putra dari pasangan Baginda Abdullah dan istrinya Siti Kali Tujuh yang biasa dipanggil “*Uniang*”. Dahlan terlahir sebagai anak tertua dari 10 bersaudara yang terdiri atas 3 laki-laki dan 7 perempuan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research*. Maksudnya adalah suatu riset kepustakaan. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Studi kepustakaan menurut Muhammad Natsir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan menurut Danial Endang AR, Studi Pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, majalah-majalah, dan bahan documenter lainnya. Buku tersebut digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli sejarah, sastra dan bahasa. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *library research* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah dan menganalisa buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan dan laporan-laporan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dengan cara buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan, dan laporan-laporan digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis.

## III. HASIL DAN DISKUSI

### Tanah Kelahiran dan Masa Kecil

Baginda Dahlan Abdullah dilahirkan di Pariaman pada tanggal 15 juni 1895. Pariaman adalah kota pelabuhan terpenting di pantai barat Sumatera sejak abad ke-18 hingga awal ke abad ke-20. Dalam konsep kosmologi (ruang dan waktu) Minangkabau, Pariaman adalah bagian dari *Alam Minangkabau* yang disebut *rantau*. Rantau secara harfiah berarti daerah tempat orang Minangkabau *merantau* dari *darek*. Daerah inti Minangkabau yang terletak di dataran tinggi di bagian tengah pegunungan bukit barisan yang membagi dua pulau Sumatera dalam dua bagian: *Pesisir barat* yang terjal dengan dataran yang sempit menghadap Samudra Hindia dan *Posisi Timur* yang landai dan luas membentang hingga selat Malaka.

Dalam konsepsi sejarah Minangkabau lama, *alam Minangkabau* terdiri atas dua bagian: *darek dan rantau*. Darek merupakan kawasan pusat atau inti dari alam Minangkabau sedangkan rantau adalah daerah perluasan atau ekspansi yang mengelilingi daerah *darek* bersifat permanen dalam arti tidak berubah sedangkan *rantau* terus mengalami perubahan dan berkembang secara tidak terbatas.

adalah sebuah kota pelabuhan yang mempunyai posisi strategis sejak beberapa abad yang lampau, bahkan sejak sebelum masuknya bangsa Barat ke daerah ini. hal ini terutama berkaitan dengan posisinya sebagai pelabuhan dan pintu keluar masuk komoditi yang dihasilkan pedalaman Minangkabau seperti emas, lada, kapur barus, getah gaharu, dan sebagainya, dalam kegiatan perdagangan dengan pedagang-pedagang dari India, Arab dan juga China. Kedudukan Pariaman sebagai kota dagang yang cukup penting berlanjut sampai datangnya bangsa Barat sejak abad ke-16. Haji Sutan Ismail menjelaskan, bahwa:

Sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai Pariaman sudah menjadi rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran dagang sejak beberapa abad silam menurut beberapa catatan sejarah orang Belanda datang ke Pariaman awal abad ke-17, pertama kali dengan dua kapal di bawah pimpinan Paulus van Cardeen, dan yang berlayar dari utara Aceh dan persamaan dan menyusul setelahnya kapal-kapal Belanda yang lain cornelis de houtman yang sampai di Sunda Kelapa tahun 1596, dalam pelayarannya juga sempat melewati perairan pariaman pada tahun 1686. Orang Pariaman mulai berhubungan dengan Inggris.

### **Pendidikan Baginda Dahlan Abdullah**

Memasuki usia sekolah pada umur 7 tahun, Dahlan oleh keluarganya dimasukkan ke sekolah rendah di Pariaman. Setelah itu meneruskan ke *Hollands-Inlandsch School (HIS)* di Padang hingga tamat tahun 1907. Tahun berikutnya Dahlan sudah tercatat sebagai murid *Kweek School* (sekolah raja) atau dalam sebutan masyarakat setempat sekolah Rajo di *Fort de Kock* (Kota Bukittinggi) sekarang.

Sekolah raja atau *Kweek school* adalah sekolah menengah yang bergengsi didirikan untuk mendidik guru-guru pribumi dan merupakan satu-satunya sekolah guru sejenis di pulau Sumatera, murid-muridnya tidak saja berasal dari Minangkabau tetapi juga dari daerah lain di Sumatera dan Kalimantan. Setelah tamat dari *Kweekschool* tahun 1913 berkat kecerdasannya Baginda Dahlan Abdullah bersama Tan Malaka mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda.

Tidak ada yang meragukan, Dahlan Abdullah adalah seorang remaja yang cerdas. Berkat kecerdasan itulah Dahlan Abdullah dapat melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda. "Berkat otaknya yang encer untuk belajar, maka setelah tamat dari *Kweekschool* tahun 1913, ia bersama dengan Tan Malaka dan seorang lagi diberi kesempatan untuk belajar terus ke *Nederland* (Negeri Belanda). Adapun pendidikan lanjutan dari Baginda Dahlan Abdullah ialah *Haagsch Genootschap Kweekschool* (sekolah guru). Setelah selesai dari Sekolah Guru di Den Haag, Dahlan rupanya masih ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan melanjutkan studi ke Universitas Leiden. Ia mendaftar di Bagian Bahasa-bahasa Timur untuk memperoleh diploma *Maleish, Land- en Volkenkunde*. Sebuah berita dari *De Preanger Bode* (28-12-1915) menyebutkan, pada bulan Desember 1915 Dahlan Abdullah bersama Samsi

### **Peranan Baginda Dahlan Abdullah di Bidang Politik di Negeri Belanda**

Baginda Dahlan Abdullah bukanlah pelajar Indonesia rombongan awal yang datang ke Belanda. Dia tiba di Nederland hampir bersamaan masanya pada saat kesadaran nasional mulai tumbuh di kalangan terpelajar Indonesia, baik yang tinggal di Hindia-Belanda maupun yang sedang menuntut ilmu di Negeri Belanda. Dinamika dan semangat kebangsaan mulai dirasakan tumbuh dan bergelora bersamaan dengan lahirnya Boedi Oetomo di Tanah Air dan terbentuknya *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia) di Belanda -kebetulan pada tahun yang sama, yaitu tahun 1908. Kelahiran Boedi Oetomo 20 Mei 1908 kemudian dipatrikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pooze, bahwa:

Dahlan tiba di Belanda lima tahun setelah lahirnya kedua perhimpunan pergerakan yang kita sebutkan di atas (Perhimpunan Hindia 2). Dia datang bersamaan dengan terjadinya perubahan-perubahan besar dalam kebijakan pemerintahan dan politik kolonial Belanda terhadap Tanah Jajahan sebagai respon atas anjuran "Politik Etis" sejak akhir abad ke-19 oleh sejumlah tokoh Ethici seperti Van Deventer, Snock Hurgronje, Abendanon, dan lain-lain.

Dahlan tiba di Negeri Belanda akhir tahun 1913. Dalam tahun yang sama juga datang tiga orang "buangan" dari Hindia Belanda, yaitu Douwes Dekker, Tjipto Mangunkoesomo dan Soewardi Soerjaningrat yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Ketiga tokoh *Insulinde* dan "Tiga Serangkai" pendiri dan pimpinan *Indische Partij* inilah -terutama Soewardi- yang memberi corak baru Perhimpunan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Negeri Penjajah. Masa ketika Dahlan mulai bergabung dan aktif dalam *Perhimpunan Hindia* (PH) bersamaan masanya dengan aktivitas Soewardi mendorong PH terjun ke bidang politik. Dalam bukunya Di Negeri Penjajah, Poeze beberapa kali menyebut Dahlan Abdullah dan Soewardi Soerjaningrat sebagai tokoh yang paling radikal di antara para pejuang kemerdekaan Indonesia di Negeri Belanda akhir dekade pertama hingga awal dekade kedua abad-20.

Begitu sampai di Negeri Belanda, Dahlan memang tidak langsung terlibat dalam Perhimpunan Hindia (*Indische Vereeniging*) yang didirikan oleh Soetan Casajangan dan kawan-kawan atas sokongan dua penganjur Politik Etis, van Deventer dan Mr. J.H. Abendanon. Sebelum terlibat dalam PH, Dahlan lebih dulu berkonsentrasi menjalani pendidikannya di Sekolah Guru di Den Haag sesuai tujuannya datang jauh-jauh dari Tanah Air ke negeri penjajah itu. Dahlan dan Tan Malaka datang bersama-sama dengan tujuan sekolah yang berbeda. Tan Malaka ke Sekolah Guru *Haarlem* ... dan Dahlan Abdullah masuk ke Sekolah Guru Kristen di Den Haag.

(Minangkabau), sebelum berangkat ke Belanda tidak pernah tinggal di Jawa. Tetapi penampilan pertamanya dalam aktivitas PH (Perhimpunan Hindia), sebagaimana dicatat Poeze, ternyata dalam kegiatan PH yang dimotori oleh mayoritas kalangan kaum pelajar yang berasal dari Jawa, dalam rangka menggalang dana amal sekaligus mempromosikan budaya Jawa di Negeri Belanda. Fakta ini membawa kita pada kesimpulan bahwa semangat nasionalisme (kebangsaan) seorang Dahlan Abdullah telah bermula sejak muda. Ia berasal dari Sumatra (Minangkabau), tidak pernah tinggal di Jawa sebelum ke Belanda, tetapi ia tampil sebagai dirigen dalam satu kesempatan yang menampilkan kesenian Jawa.

Kongres di Leiden itu tidak hanya mendengarkan pidato dan memperdebatkan berbagai hipotesis yang disampaikan, tetapi juga menghasilkan "sesuatu" yang penting. Yaitu terbentuknya *Indonesisch verbond van Studeerenden* (Perserikatan Pelajar Indonesia) yang didirikan para tokoh perhimpunan mahasiswa yang hadir dalam Kongres di Universitas Leiden tersebut. Patut dicatat pertama kali kata *Indonesich* (Indonesia) dilekatkan kepada sebuah atau perserikatan. Terlepas ada kaitan atau tidak, yang jelas kata itu dipakai sebagai nama perserikatan segera setelah pidato Dahlan Abdullah di atas, untuk pertama kalinya memakai istilah "orang Indonesia" dalam pengertian politik, mengacu kepada konsep sebuah bangsa (nation).

Tidak diragukan lagi, penggunaan frasa "Kami, orang Indonesia, . oleh Baginda Dahlan Abdullah, seorang pemuda Indonesia yang ketika itu masih berusia 22 tahun, dalam pidato pertama pada Kongres Perserikatan Mahasiswa Hindia di Leiden 23 November 1917, merupakan awal dari lahirnya gagasan atau konsep kebangsaan Indonesia. Karena pada saat itulah untuk pertama kali diucapkan gagasan tentang orang (bangsa) Indonesia yang bermakna politis sebagai pengganti istilah pribumi atau *inlander* atau penduduk asli Hindia-Belanda yang sebelumnya banyak dipakai. Kata-kata dan istilah tersebut diucapkan dalam suatu forum yang penting, diikuti oleh sekitar 200 mahasiswa yang kebanyakan orang Belanda, serta orang Indonesia dan Cina yang datang dari Hindia-Belanda.

Kata-kata dan isi pidato Dahlan Abdullah yang bersejarah itu juga dimuat, dikutip, dan diulas oleh berbagai media surat kabar dan majalah yang terbit di Negeri Belanda setelah Kongres tersebut.

Dalam kajian yang dilakukan lebih 80 tahun kemudian, sejarawan Robert Edward Elson dari University of Queensland, Australia, dalam buku setebal 540 halaman berjudul *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, jelas-jelas menyebutkan bahwa penggunaan istilah "Kami, orang Indonesia" yang diucapkan Dahlan Abdullah dalam pidato di Leiden November 1917, merupakan gagasan awal konsep Indonesia yang bermakna politis dan merujuk kepada suatu bangsa (dan negara) yang setelah merdeka dari penjajahan Belanda bernama Republik Indonesia. Mencatat bahwa ada dua orang Indonesia yang mula-mula menggunakan istilah "Indonesia" yang merujuk kepada makna politis, yaitu mahasiswa

istilah "Indonesia" oleh Soejo Poetro ditemukan Elson dari catatan Soewardi dalam halaman majalah Hindia Poetra yang mengutipnya dari amanat penutup penyambutan kunjungan delegasi *Indie Weerbaar* di Den Haag oleh Soerjo Poetro, April 1917. Karena diucapkan secara lisan, tidak ada dokumen tertulis dari penggunaan istilah tersebut, kecuali berdasarkan catatan orang ketiga yang menuliskannya pada sebuah majalah. Sedangkan penggunaan istilah "Indonesia" oleh Dahlan Abdullah, enam bulan setelah Soejo Poetro, disampaikan secara verbal dalam sebuah pidato "resmi", sebelumnya sudah dituliskan dalam sebuah paper yang dia sebut hipotesis, sehingga menjadi terdokumentasi.

### **Di Tanah Air (Indonesia) Pulang Dan Menikah**

Setelah tinggal dan berjuang di Negeri Belanda selama hampir sebelas tahun, Haji Baginda Dahlan Abdullah pulang ke Indonesia pada pertengahan Februari 1924. Ia tercatat sebagai penumpang kapal *Johan de Witt*, yang berangkat dari Amsterdam ke Batavia pada tanggal 5 Januari 1924.<sup>1</sup> Ada laporan yang menyebutkan bahwa Dahlan bertolak dari Negeri Belanda satu kapal dengan Prof. Mr. P. *Scholten. Hoogleraar* dari Universitas De Gemeente Amsterdam oleh Mr. Creutzberg, Mr. Schrieke, dan de Man dari *Departement van Onderwijs en Eredients* (Departemen Pendidikan dan Agama). Prof. Scholten ditugaskan menyiapkan pembukaan Sekolah Hakim Tinggi (*Rechthoogeschool*) di Hindia Belanda.

Kepulangan Dahlan, menurut informasi yang disampaikan keluarganya, karena ia mendapat surat dari keluarga di Pariaman yang mengabarkan orang tuanya sakit. Padahal yang sebenarnya, keluarga di kampung menginginkan Dahlan segera menikah dengan gadis sekampungnya. Pada tahun 1924 tersebut, Dahlan Abdullah sudah memasuki usia 29 tahun, suatu usia yang memang sudah semestinya punya pendamping atau rumah tangga. Perkawinan ideal di Minangkabau atau nagari-nagari pada waktu itu adalah kawin dalam garis keluarga dekat, seperti anak mamak (paman), kemenakan ayah (bako), dengan perempuan yang sekampung, atau setidaknya dengan orang dari suku Minangkabau.

### **Menjadi Guru di Pangkal Pinang**

Bagi Dahlan Abdullah yang sudah berbekal sebuah akte diploma guru, soal mendapatkan pekerjaan tentu sangat mudah. Tapak karir pertamanya sebagai guru berawal di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Tanjung Pinang, yaitu suatu kota terpenting yang terletak di Pulau Bintan, Provinsi Kepulauan Riau sekarang. Pemerintah Belanda mendirikan sekolah dasar berbahasa Belanda itu di Tanjung Pinang pada tahun 1924. HIS Tanjung Pinang ini berasal dari *Hollandsch Chinese School* (HCS) yang didirikan pada tahun 1920. HCS merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Cina, anak-anak orang berpangkat dan anak-anak orang kaya. Pada tahun 1924, HCS Tanjung Pinang diubah menjadi HIS atau Sekolah Bumiputera-Belanda Kelas Satu.

### **Terjun ke Politik**

Pada pertengahan tahun 1920-an, berkembang suatu gerakan baru "bersatu untuk mewujudkan tujuan yang satu", yaitu kemerdekaan. Salah satu problem ketika itu adalah soal beragamnya aliran yang dianut oleh berbagai kelompok atau organisasi pergerakan yang ada. Sekurangnya ada tiga aliran besar yang saling memengaruhi corak pergerakan nasional Indonesia, bahkan terkadang terjadi pertentangan sengit antara aliran yang satu dengan aliran yang lainnya. Ada kelompok yang mendasari pergerakannya atas paham Islam (Islamisme); kelompok yang cenderung berideologi komunis (Marxisme); dan yang berusaha mengintegrasikan keduanya, yaitu aliran nasionalis (nasionalisme). Perbedaan ini dinilai merugikan bagi kepentingan bersama. Oleh sebab itu lahir ide untuk membentuk front nasional, yang mendasari perjuangan pada kepentingan kebangsaan di atas "ego sektoral".

### **Menjadi Wali Kota Pertama Jakarta Pada Zaman Jepang**

Ketika Jepang mengambil alih Indonesia dari Belanda pada 1942, Bagindo Dahlan Abdullah bersama para pemimpin Indonesia lainnya bekerjasama dengan Jepang untuk mengusir Belanda dari Indonesia. Dahlan Abdullah, sebagaimana Soekarno dan Hatta, mengambil jalur politik kerjasama dengan Jepang dalam rangka mencapai tujuan kemerdekaan Indonesia.

Sebagaimana sudah kita singgung di atas, kebijakan Jepang mengenai penyelenggaraan pemerintahan militer di kawasan Selatan yang disebut Nanyo, sudah ditetapkan oleh politik tingkat tinggi di Tokyo berdasarkan Konferensi Penghubung antara Markas Besar Kekaisaran dan Kabinet Jepang, pada 20 November 1941. Ditetapkan, bahwa untuk menjalankan roda pemerintahan, organisasi pemerintahan yang sudah ada pada masa sebelumnya harus dimanfaatkan dan pasca pendudukan Jepang Dahlan Abdullah di angkat menjadi wali kota pertama di Jakarta.

### **Interpretasi Dengan Tokoh-Tokoh Minangkabau Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia**

Bagindo Dahlan Abdullah adalah seorang tokoh Minangkabau yang berasal dari Pariaman. Dia juga mempunyai kontribusinya untuk kemerdekaan Indonesia. Ia cukup banyak dekat dengan tokoh-tokoh Minangkabau yang ada pada saat itu, saat kuliah di Belanda dia bertemu dengan tokoh-tokoh Minangkabau seperti Tan Malaka, Bung Hatta, Syafi'i, dan Agus Salim. Disaat mau kemerdekaan, para tokoh-tokoh Minangkabau kembali ditemukan dari beberapa pertemuan dengan para pemimpin Jepang seperti pada Juli 1943 Dahlan dan para tokoh Minangkabau bertemu dengan Perdana Menteri Jepang Hideki Tozjo di Jakarta.

yang ada di Indonesia khususnya di daerah Minangkabau kurangnya dalam membaca sejarah khususnya tentang beliau. Dari cara kontribusi atau perjuangan Dahlan berbeda dari tokoh-tokoh Minangkabau kebanyakan seperti Tan Malaka, Bung Hatta, Sutan Shahrir, Muhammad Natsir, Agus Salim dan tokoh-tokoh lainnya. Dahlan adalah tidak hanya fokus dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui perjuangan partai politik, tapi juga aktif dalam memperjuangkan aksi kemanusiaan seperti membantu orang yang lagi membutuhkan pada saat perang pasca akhir pemerintahan kolonial Belanda.

### **Menjadi Duta Besar Untuk Negara Irak**

Setelah negara RIS berdiri, kemudian diterima menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tibalah saatnya bagi bangsa Indonesia membuka kantor perwakilan berupa kedutaan besar dan konsulat jenderal di negara-negara sahabat. Ada sembilan kedutaan besar yang pertama dibuka di luar negeri. Salah satunya adalah kedutaan besar RI untuk negara Irak, Syiria, dan Trans-Jordania. Atas keputusan kabinet RIS yang dipimpin Mohammad Hatta, Presiden Soekarno mengangkat Dahlan Abdullah sebagai Duta Besar RIS pertama untuk negara-negara Arab berkedudukan di Baghdad (Irak).

Pada bulan Maret 1950, Bagindo Dahlan Abdullah, disertai seorang stafnya, Mahyudin, bertolak ke Baghdad untuk mulai menduduki pos diplomatik yang dipercayakan kepadanya. Di Negara Arab itu Baginda Dahlan Abdullah diterima dengan penuh penghormatan sebagai simbol persahabatan Indonesia dengan bangsa Arab. Tapi takdir kemudian berkata lain. Kira-kira dua bulan Bagindo Dahlan Abdullah menjadi Duta Besar RIS di Baghdad.

### **Akhir Kisah Bagindo Dahlan Abdullah**

Bagindo Dahlan Abdullah menghebuskan nafas terakhir pada tanggal 12 Mei 1990 di Baghdad (Irak). Beliau meninggal karena mengidap penyakit sesak nafas.

Pemakman jenazah Bagindo Dahlan Abdullah dilakukan dalam suatu upacara kenegaraan yang dilakukan secara besar-besaran. Para pejabat tinggi Irak ikut mengusung jenazahnya, dan kemudian dibawa dengan iring-iringan yang panjang, disaksikan ribuan rakyat Irak untuk dimakamkan di kompleks Masjid Syekh Abdul Qadir Jailani, ulama terkemuka Irak, yang sangat dihormati di dunia Arab dan seluruh dunia Islam. Haji Baginda Dahlan Abdullah wafat ketika menjalankan tugas negara, menutup perjuangan dan pengabdian yang panjang untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsanya. Atas kepergian beliau banyak yang merasa kehilangan tidak hanya dari negara Indonesia tetapi dari negara Irak.

## **IV. KESIMPULAN**

Sumatera Barat. Bagindo Dahlan Abdullah dilahirkan di Pariaman pada tanggal 15 Juli 1895, anak dari Abdullah dan Siti Kali Tujuh. Ia adalah anak pertama dari 10 bersaudara. Karena orang tuanya sibuk, Ia dibesarkan oleh keluarga dari ayahnya. Pada usia yang cukup (7 tahun), Ia masuk sekolah rendah di tempat kelahirannya Pariamann dan kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah Raja (*kweek school*) di Bukittinggi. Kemudian Ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda, terakhir Ia kuliah di Leiden University, tamat 1917.

Bagindo Dahlan Abdullah, ketika sekolah di Negeri Belanda, mempunyai keinginan besar untuk membebaskan bangsanya dari penjajah Belanda. Ia ingin bangsanya merdeka seperti bangsa lainnya. Untuk mencapai keinginannya itu, Bagindo Dahlan Abdullah bergabung dengan organisasi Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, sebuah organisasi pelajar Indonesia di Negeri Belanda. Perhimpunan Indonesia bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka. Ketika Ia berpidato dalam kongres Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, Ia dengan tegas menyebut/menawarkan bangsanya dengan nama Indonesia “Bangsa Indonesia”. Menurut beberapa kalangan Bagindo Dahlan Abdullah orang Indonesia yang pertama kali memakai nama Indonesia untuk bangsanya. Kemudian setelah kembali ke Indonesia, Ia bergabung dan menjadi ketua “Perserikatan Sumatera” dengan tujuan untuk mencapai Indonesia merdeka. Ia ikut memelopori berdirinya PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Setelah Indonesia merdeka, ia diangkat menjadi Wali Kota Jakarta, sekaligus menjadi anggota KNIP, terakhir dipercaya oleh Pemerintah Indonesia menjadi Duta Besar Indonesia untuk Dunia Arab, berkedudukan di Baghdad Ibu Kota Negara Irak. Disini lah Ia meninggal dunia (12 Mei 1950).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amran, Rusli. (1985). *Sumatera Barat Plakat Panjan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Chaniago, Hasril. (2010). *101 Orang Minang di Pangunng Sejarah*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Chaniago, Hasril. (2020). *Baginda Dahalan Abdullah Bapak Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Een, Herdiani. (1981). *Metode Sejarah dalam Penelitian Tari*. Bandung:
- Elson, R.E. (2008). *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Pustaka Ilmu.
- Elwis, Nazar. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hatta, Mohammad. (2015). *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi Jilid 1-3, cetakan keenam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poeze, Harry. (2017). *Baginda Dahlan Abdullah Perintis Kemerdekaan Republik Indoensia*. Jakarta: Makalah Simposium Nasional.
- Saidi, Ridwan. (2018). *Langkah Bersejarah Dahlan Abdullah*. Jakarta: Yayasan Renaissance.

**HAMZAH, DKK. (2022). BAGINDO DAHLAN ABDULLAH: TOKOH NASIONAL YANG TERLUPAKAN (1895-1950)**  
Win, Gandasari Abdullah. (2017). *Mengenang Ayahanda dalam Simposium Nasional: Baginda Dahlan Abdullah*. Jakarta: Panitia Simposium.